

Pengaruh Religiusitas dan Perilaku Kerja Karyawan Suzuya Banda Aceh

Uswatun Hasanah, S.Psi,M.Psi¹, Nurhasanah²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh

^{a)}Corresponding Author :Uswatunhasanah@uui.ac.id

Abstrak

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) menjadi bagian darimanajemen yang fokus pada peranan pengaturan manusia dalam mewujudkan tujuan organisasi atau perusahaan. Berikut beberapa pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia:

Pertama, Menurut Mangkunegara (2013) MSDM adalah suatu pengelolaan dan pendaya gunaan sumber daya yang ada pada individu. Pengelolaan dan penda yagunaan tersebut dikembangkan secara maksimal di dalam dunia kerja untuk mencapai tujuan organisasi dan pengembangan individu pegawai.

Kedua, Menurut Hasibuan (2013) MSDM adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.

Ketiga, Menurut Schuler, et al. (dalam Sutrisno 2014) MSDM merupakan pengakuan tentang pentingnya tenaga kerja organisasi sebagai sumber daya manusia yang sangat penting dalam memberikontribusi bagi tujuan-tujuan organisasi, dan menggunakan beberapa fungsi dan kegiatan untuk memastikan bahwa sumber daya manusia tersebut digunakan secara efektif

Kata-kunci : Religiusitas dan Perilaku karyawan

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan perbankan memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan perekonomian dari suatu

negara maupun daerah. Perbankan pada dasarnya memiliki kegiatan untuk mempertemukan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan kata lain perbankan berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Perkembangan perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang

cukup pesat untuk beberapa kurun waktu terakhir, hal ini dilatar-belakangi dengan adanya langkah perbaikan mengutamakan kemaslahatan regulasi di bidang perbankan nasional. Sehingga dengan sistem regulasi yang baik perbankan nasional sekarang telah berkembang dengan pasti. Buktinya, kini perbankan nasional juga telah memiliki perbankan dengan prinsip bagi hasil.

Dengan perluasan prinsip tersebut diharapkan perbankan nasional dalam operasinya tidak lagi mementingkan keuntungan dunia semata namun juga harus memandang dan mementingkan keuntungan di akhirat juga. Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat diperlukan dalam perekonomian modern sebagai mediator antara kelompok yang kelebihan dana dan kelompok masyarakat yang membutuhkan dana (Kasmir, 2010).

Sebagai salah satu lembaga intermediasi (penengah) yang setiap kegiatannya harus berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah menjalankan operasionalnya harus lebih mengutamakan kemashlahatan (kepentingan) masyarakat dibandingkan dengan kepentingan kalangan tertentu. Dengan demikian diharapkan upaya bank syariah untuk membantu menumbuhkan perekonomian rakyat menjadi yang lebih baik akan tercapai. Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas dari bank syaria'ah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebankan bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan (Ismail, 2011:29).

Sejak diterbitkannya Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memberikan dampak baik bagi perkembangan perjalanan ekonomi syariah terhadap lembaga keuangan syariah. Hal ini, memberikan penilaian dan dukungan terhadap perjalanan bank syariah yang ada di Indonesia. Perbankan syariah sangat ditekankan agar dapat menjadi media dakwah ekonomi islam selain melakukan

operasionalnya sebagai wadah penyanggah dari ekonomi islam, yaitu prinsip-prinsip syariah yang sesuai dengan ketentuan al-Quran dan al-Hadits harus dijunjung tinggi.

Selain itu, dengan adanya regulasi yang mendukung dan fatwa-fatwa MUI yang juga memberikan dukungan tentang 2okum

syariah operasional perbankan syariah, setiap karyawan bank syariah juga diberikan penyuluhan ilmu syariah dalam konteks kinerja. Kinerja karyawan yang baik ditentukan oleh setiap individu karyawan, dimana karyawan yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi berdasarkan nilai-nilai keagamaan (religiusitas) yang dimiliki akan lebih loyal dalam menjalankan tugas sebagai karyawan perusahaan sendiri. Karyawan merupakan unsur terpenting dalam menentukan maju mundurnya suatu perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan diperlukan karyawan yang sesuai dengan kriteria dalam perusahaan, dan juga harus mampu menjalankan tugas-tugas yang sudah ditentukan perusahaan. Perusahaan akan selalu meningkatkan kinerja metode teknis, dan peralatan yang

karyawannya sesuai dengan tujuan pencapaian perusahaan.

Lazer dan Wikstrom merumuskan formulir penilaian kinerja, yaitu beberapa faktor yang paling mendukung terhadap keberhasilan kinerja karyawan yang baik adalah pengetahuan tentang pekerjaan, kepemimpinan, inisiatif, kualitas pekerjaan, kerja sama, pengambilan keputusan, kreatifitas, dapat diandalkan, perencanaan, komunikasi, kecerdasan, pemecahan masalah, pendelegasian, sikap, usaha, motivasi, dan organisasi (Rivai, 2004: 358-359).

Aspek-aspek nilai tersebut dapat dikelompokkan beberapa unsur terpenting, yaitu: kemampuan teknis, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan

dipergunakan untuk melaksanakan tugas serta pengalaman dan pelatihan yang diperolehnya. Kemampuan konseptual, yaitu kemampuan untuk memahami kompleksitas perusahaan dan penyesuaian bidang mereka dari masing-masing ke dalam bidang-bidang operasional perusahaan secara menyeluruh, yang pada intinya setiap individu tersebut memahami tugas, fungsi serta tanggung jawab sebagai karyawan. Kemampuan hubungan interpersonal, yaitu antara lain kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, memotivasi karyawan, melakukan negosiasi dan lain sebagainya.

Kinerja yang optimal juga harus didasari sebuah rasa ketaatan dalam memenuhi target produksi sehingga tercapai target yang dibutuhkan sebuah perusahaan. Selain ketaatan dalam pemenuhan target produksi ada ketaatan lain, disini ketaatan dalam beragama atau disebut dengan Religiusitas. Religiusitas adalah pengkhayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari dan perilaku sehari-hari (Hawari: 1998). Salah satu hal yang paling penting dalam mendukung kuatnya suatu kebudayaan dan mempunyai pengaruh yang penting dalam perilaku, dengan religiusitas yang tinggi akan memberikan kenyamanan terhadap karyawan yang lebih giat dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaannya, sehingga dengan pembentukan pola religiusitas terhadap karyawan diharapkan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi yang terdiri dari anak binaan di LPKA Kutoarjo di Kabupaten Purworejo dan Yogyakarta di Kabupaten Gunung Kidul. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dan diperoleh total sampel sebanyak 45 anak binaan dengan rincian 36 anak binaan di LPKA Kutoarjo dan 9 anak binaan LPKA Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban. Skala penelitian tersebut adalah skala penyesuaian diri yang menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Schneiders (1964), yang terdiri dari *adaptation, conformity, mastery, dan individual variation*. Analisis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan *SPSS for Windows versi 20.0*. Hubungan Antara *Self Compassion* dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Binaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada analisis di LPKA Banda Aceh menunjukkan *self compassion* dan penyesuaian diri yang baik pada anak binaan. Hal tersebut terjadi dikarenakan anak binaan telah dibina dan berikan pendidikan yang baik dan sesuai dengan Undang-undang No.11 Tahun 2012, sehingga mereka mempunyai rasa kasih sayang terhadap diri yang baik serta penyesuaian diri menuju kearah yang baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwasannya *self compassion* juga dapat muncul pada remaja pelaku tindak pidana yang mana mereka mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang tepat serta dapat memperbaiki penyesuaian diri remaja, remaja yang

melakukan tindak pidana maka mereka melanggar norma dan hukum yang berlaku sehingga mereka memiliki penyesuaian diri yang kurang baik di lingkungan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self compassion* dengan penyesuaian diri sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi *self compassion* maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki oleh anak binaan baik di LPKA banda aceh.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk anak binaan yang masih harus menjalankan masa tahanannya, harus menanamkan pada diri bahwa situasi yang tidak menyenangkan adalah sebuah batu loncatan menuju kearah yang lebih baik. Sering mendengarkan pengalaman orang lain dan ambil hikmah yang terkandung didalamnya, bagi petugas yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Mengadakan kegiatan seperti konseling dan kegiatan yang memotivasi agar anak binaan menjadi lebih baik saat mereka selesai menjalani masa tahanan. Maka anak binaan diharapkan tidak mudah menyalahkan diri sendiri ketika dihadapkan dengan bebrbagai tekanan ataupun penderitaan dalam menjalani hidup dan bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan faktor yang mempengaruhi lainnya dari penyesuaian diri anak binaan di LPKA. Serta memperhatikan waktu pelaksanaan sehingga hasil akan lebih maksimal dan bervariasi.

REFERENSI

A. Buku

Utami, Putri Kharisma. 2016. *Kelayakan Taman Percontohan Ramah Anak di Daerah Khusus*

B. Artikel Jurnal

Rahmiati, Desti dan Prihastomo, Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri PADA Remaja*. Bandung: Refika Aditama.

Akin, A. (2009). Self-compassion and submissive behavior. *Egitim ve Bilim*, 34(152), 138–147.

Barry, C. T., Loflin, D. C., & Doucette, H. (2015). Adolescent self-compassion: Associations with narcissism, self-esteem, aggression, and internalizing symptoms in at-risk males. *Personality and Individual Differences*, 77, 118–123. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.12.036>

Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

DP3AP2KB Yogyakarta. (2019). Data Gender dan Anak D.I. Yogyakarta.

Hasanah, W. A. (2020). *Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Perantau Ditinjau Dari Tingkat Koping Religius dan Self Compassion*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Istibsaroh, N. (2019). Anak berhadapan hukum di Jateng masih tinggi. Retrieved March 16, 2020, from <https://jateng.antaranews.com/berita/263548/anak-berhadapan-hukum-di-jateng-masih-tinggi>

Neff. (2003a). Self-Compassion: An Alternative Conceptualization of a Healthy Attitude Toward Oneself. *Self and Identity*. <https://doi.org/10.1080/15298860390129863>

Neff. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and Personality Psychology Quarterly*, 74(1), 27–48.

Neff, K. D. (2003b). Self-Compassion Scale. *Self and Identity*, 2, 223–250. <https://doi.org/10.1080/15298860390209035>

Novitasari, D. (2018). *Hubungan antara self-compassion dan penyesuaian diri*

pada remaja yang tinggal di panti asuhan
x. Universitas Islam Indonesia.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja* (Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Brosh Publishing Company.

Soeparwoto, D. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unees Press.

Sumara, D. dkk. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>

Syarafina, N. P. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Perilaku Overprotective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII Mts Negeri Pemalang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Utami, R. R., & Asih, M. K. (2017). Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasayakatan Anak Kelas Iia Kutoarjo. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 123.

<https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.563>

UU SPPA No.11 tahun. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak (2012).